

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap proses pembuatan film dokumenter pasti memiliki ciri khas dan cerita masing-masing sesuai dengan tema dan narasumber atau objek yang dipilih. Meskipun film dokumenter berbeda dengan film fiksi, pada dasarnya secara keseluruhan proses pengerjaannya tetap dengan cara atau metode yang sama, yaitu secara sistematis dan terencana. Perbedaannya pada produksi sebuah film dokumenter dibutuhkan kepekaan untuk lebih sering mendengar pendapat dan ilmu tambahan dari luar, dan lebih cepat mengambil keputusan yang paling baik bagi proses produksi dan bagi hasil film dokumenternya. Pembuatan karya secara akademis harus dapat dibuktikan dengan cara ilmiah.

Film dokumenter tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, tetapi juga pembahasan konflik, penyelesaian, simpulan konflik, atau pemicu. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus lebih berhati-hati dan lebih berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika agar sebuah film dokumenter tidak kemudian menjadi media yang disalahgunakan.

Film dokumenter "*Sangkan Paran*" ini merupakan film dokumenter potret karena berisi tentang representasi ajaran *lelaku* dalam melalui seorang tokoh bernama Mitro Sarjono. *lelaku* adalah sikap untuk menemukan kesejatiannya diri hingga mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di kehidupan yang lain. Aspek *human interest* yang menjadi dasar film dokumenter potret adalah dimana dalam kehidupan tokoh yang telah menjalankan *lelaku* atau ajaran yang menjadi sarana menggapai kebatinan dan spiritualitas untuk mengetahui jati diri sebagai manusia. Film dokumenter potret "*Sangkan Paran*" menggunakan gaya performatif sebagai bentuk penyampaian. Penggunaan gaya performatif didasarkan pada *lelaku* Mitro Sarjono sebagai sikap tentang kebatinan dan spiritual manusia serta jalan hidup, sehingga nuansa yang akan disampaikan dalam film adalah suasana subjektif dari tokoh yang dihadirkan, kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara.

Gaya performatif juga mengedepankan unsur naratif serta dramatif dalam pengemasannya. Beberapa aspek tersebut yang menjadikan karya film dokumenter “*Sangkan Paran*” ini sebagai film dokumenter yang otentik.

Pertimbangan-pertimbangan dalam menyusun sudut pandang spiritualisme disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh narasumber beserta sutradara. Film dokumenter “*Sangkan Paran*” dibagi ke dalam empat bagian atau segmen, yang merepresentasikan isi dari *Catur Sembah* yaitu empat tahapan manusia untuk mengenal jati dirinya dan memahami apa yang disebut dengan *sangkan paran* itu sendiri.

Garis besar kesimpulan proses pembuatan film dokumenter “*Sangkan Paran*” ini berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti, serta dapat sesuai dengan konsep yang direncanakan. Faktor-faktor budaya dan sosial selalu memengaruhi proses riset dan produksi sebuah film dokumenter. Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh dengan hasil akhir dari film dokumenter. Terdapat kendala seperti terdapat bagian yang tidak dimasukkan ke dalam bagian film karena narasumber tidak memberikan izin. Beberapa kendala lain yang berkenaan dengan proses produksi dapat diselesaikan dengan baik.

Diharapkan film dokumenter potret *Sangkan Paran* ini mampu digunakan sebagai syarat kelulusan skripsi tugas akhir penciptaan seni, namun di luar itu terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang juga diperhatikan oleh pembuat film. Semoga film dokumenter ini dapat memancing sisi intelektual penonton terhadap kehidupan sosial budaya, film dokumenter potret menjadi representasi atas ajaran *lelaku*, serta sebagai bentuk konservasi alam dan budaya.

B. Saran

Proses penyutradaraan sebuah dokumenter sangat mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar. Riset dan pematangan materi terhadap objek yang diangkat menjadi sangat penting, hal ini untuk mewujudkan film dokumenter tetap sesuai dengan tujuan dan manfaat. Perencanaan konsep yang matang, diskusi dan konsultasi akan sangat memudahkan pembuat film dalam setiap tahapan penciptaan film dokumenter. Beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk para pembuat film dokumenter berikutnya adalah:

1. Mengusahakan tema atau isu yang diangkat dekat dengan lingkungan sehari-hari, sehingga dapat memudahkan proses riset dan pengerjaannya
2. Riset yang matang sangat diperlukan pembuat film dokumenter untuk membentuk premis dan *film statement*.
3. Riset tidak sebatas pada saat praproduksi, tetapi juga ketika tahap produksi dan pascaproduksi. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus cermat dan teliti dalam penyelarasan tema yang dipilih.
4. Pencarian narasumber sangat tergantung pada jaringan dan cara berkomunikasi yang baik, pembuat film dokumenter diharuskan dapat memiliki kemampuan tersebut, terlebih jika objek yang diangkat bukanlah isu yang dekat dengan keseharian pembuat film.
5. Usahakan sebelum melaksanakan pengambilan gambar, rancangan film sudah matang dan dimantapkan tujuan filmnya, sehingga rancangan tersebut dapat menjadi pedoman saat proses produksi, contohnya menggunakan *treatment* atau naskah sederhana.
6. Pembuat film dokumenter harus selalu mampu berpikir jernih dalam keadaan apapun, sehingga dapat menjaga kepekaan pada informasi dan peristiwa baru yang dibutuhkan untuk mendukung film yang sedang dibuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*. London: Psychology Press
- Clarke, Paul A. B.; Andrew Linzey. 1996. *Dictionary of Ethics, theology and society*. London: Routledge Reference
- Denton, Lynn. 1992. *Roles and Rituals for Hindu Women*. Delhi: Motilal Banarsidass
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Finn, Richard. 2009. *Asceticism in the Graceo-Roman World*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Jong, Suffridius. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Luseno, Lianto. 2010. *Makalah: pengenalan singkat dokumenter*. Solo: Roadshow Eagle Award Documentary Competition
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Mascelli, Joseph V. *The Five C s of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Seni IKJ
- Mitchell, W. 1995, "Representation", in *F Lentricchia & T McLaughlin*. Chicago: University of Chicago Press
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal-usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung

- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Indiana Polish: Indiana University Press
- _____.2004. *Representing Reality*. Indiana Polish: Indiana University Press
- Peransi, D.A. 2005. *Film/media/seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Rabiger, Michael. 1992. *Directing the Documentary*. Boston: Focal Press
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan: kebatinan, kerohanian, kejiwaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Tanzil, Chandra. 2010. *Film Dokumenter Gampang-gampang Susah*. Jakarta: Indocs
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher
- Woodall, Joanna. 1977. *Potraiture: Facing the Subject*. Manchester: Manchester University Press

Daftar Artikel Majalah Daring

- Grossman, Paul M. "Double Vision". Digital Producer Magazine, digitalproducer.com. Diakses pada 14-01-2018

Daftar Sumber Audio Visual

<https://pixabay.com/videos/sky-clouds-sun-summer-reflection-22441/>

Daftar Narasumber

Mitro Sarjono